ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 3 No. 4, 2023

Penerapan Model Kooperatif Tipe Pair Check Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA

Implementation of the Pair Check Cooperative Model to Improve Learning Outcomes of Elementary School Students in Learning Science

Mutmainna*, Nurhaedah, Andi Dewi Riang Tati
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: mutmainnah0729@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini didasari oleh kenyataan di kelas IV SDN 039 Lampa Toa adalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam muatan pelajaran IPA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipa Pair Check dalam meningkatkan hasil belajar muatan IPA pada peserta didik kelas IV SDN 039 Lampa Toa Sulawesi Barat? Penelitian ini bertujuan untk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran pair check dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SDN 039 Lampa Toa. Fokus penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check dan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran, baik pada aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik serta hasil belajar peserta didik. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan I masih berada pada kategori cukup dan pada pertemuan II berada pada kategori baik, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang berada pada kategori baik.

Kata kunci: Kooperatif Tipe Pair Check, Hasil Belajar

ABSTRACT

The problem in this research is based on the fact that in class IV SDN 039 Lampa Toa, the learning outcomes of students in science content are low. The formulation of the problem in this study is How is the Application of the Tipe Pair Check Cooperative Learning Model in improving science content learning outcomes in class IV students at SDN 039 Lampa Toa, West Sulawesi? This study aims to describe the application of the pair check learning model in improving science learning outcomes in fourth grade students at SDN 039 Lampa Toa. The focus of this research is the application of the pair check cooperative learning model and student learning outcomes in science content. The approach in this research is a qualitative approach with the type of classroom action research (PTK) which consists of 2 cycles, which include planning, implementing, observing, and reflecting. The results of this study indicate that there is an increase in the quality of learning, both in teacher teaching activities and student learning activities as well as student learning outcomes. The results of observations of the teacher's teaching activities and student learning activities in the first cycle of the first meeting were still in the sufficient category and in the second meeting they were in the good category, while in the second cycle there was an increase which was in the good category.

Keywords: *Cooperative Pair Check type, Science Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, tetapi dilihat dari aspek keterampilan dan sikap yang merupakan implementasi dari pengetahuan yang didapatkan melalui proses pendidikan. Aspek-aspek tersebut diharapkan dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Permendikbudristek nomor 16 pasal 9 ayat 2 Tahun 2022, tentang standar proses pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah: Standar proses pembelajaran diselenggarakan dalam suasana interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru di SDN 039 Lampa Toa Sulawesi Barat selama pembelajaran, sebanyak 14 peserta didik kelas IV dinyatakan masih rendah hasil belajarnya. Hal ini dibuktikan dapat dilihat dari hasil rekap nilai ulangan tengah semester pembelajaran tematik dengan peneliti berfokus pada muatan IPA di kelas IV masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 70. Dari 14 peserta didik 8 peserta didik belum mencapai KKM dan 6 peserta didik telah mencapai KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa di SDN 039 Lampa Toa Sulawesi Barat hasil belajar pembelajaran tematik yang berfokus pada muatan IPA sebagian belum memenuhi KKM. Dari hasil observasi yang dilakukan guru pada tanggal 19 Desember 2022 dan 7 Februari 2023 di kelas IV di SDN 039 Lampa Toa Sulawesi Barat, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran, serta guru masih jarang menerapkan belajar berkelompok.

Dari permasalahan yang telah diperoleh, maka perlu adanya perubahan pada proses pembelajaran. Tidak lagi dengan cara yang klasik (pembelajaran konvensional) yaitu pengajaran berpusat pada guru sehingga pembelajaran di kelas-kelas terlihat monoton, tetapi dapat dilakukan dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan serta dapat mengatasi perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran dirasakan lebih bermakna bagi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap suatu pelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Diantara beberapa model pembelajaran yang ada, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Pembelajaran model kooperatif tipe *Pair Check* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Model pembelajaran Pair Check merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran pair check merupakan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari dua orang atau berpasangan, satu orang berperan sebagai pelatih dan yang lain berperan, peserta didik dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan, serta melatih tanggung jawab sosial, kerja sama, dan memberikan penilaian (Ermavianti, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks ini merupakan salah satu cara untuk membantu peserta didik yang pasif dalam kegiatan

kelompok, peserta didik melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Aris, 2016). Kepada tiap kelompok peserta didik diberi suatu masalah, kemudian peserta didik harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, selanjutnya hasil diskusi terkait dengan masalah yang diberikan akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru (Ahmad, 2016).

Dari hasil penelitian sebelumnya penelitian yang relevan dengan model *Pair Check* pernah dilakukan oleh Kamal (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model *Pair Check* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Dalam hasil penelitian Kamal membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari 45% menjadi 82,5%. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa model tipe *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Munadia (2020) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Pair Check* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika" dalam hasil penelitian Munadia membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dari 25% menjadi 87,5%. Supriyono (2018) "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* Terhadap Hasil belajar IPA" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *Pair Check* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dimana penelitian kualitatif dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan statistik. Muri Yusuf (2014, h.329) Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistic; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan dari PTK mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Berdasarkan pada tahapan-tahapan PTK: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

2.2. Desain Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan secara kolaboratif sebanyak dua siklus tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, masing-masing siklus terdiri atas tiga tahapan yaitu perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi.

Siklus penelitian terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (PTK Jhon Elliot dalam Sudaryono, 2018). Keempat komponen tersebut di pandang sebagai suatu siklus. Penjelasan mengenai alur pelaksanaan penelitian Tindakan kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Tahap Perencanaan Tindakan. Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Pair Check* dengan kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini meliputi. Menyamakan persepsi antara guru dan guru tentang konsep dan tujuan penggunaan model pembelajaran *Pair Check* dalam pembelajaran muatan IPA di SD. Menyusun rencana pelaksaan pembelajaran (RPP) untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar muatan IPA peserta didik kelas IV SDN 039 Lampa Toa Sulawesi Barat. Membuat lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru untuk melihat suasana belajar dalam kelas. Menentukan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan. (b) Tahap Pelaksanaan Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran berdasarkan

rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan tindakan. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran dikelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pelaksanaan tindakan pada tahap ini disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Pair Check*. (c) Pengamatan (Observing)

Pada tahap ini dilakukan untuk mengamati serangkaian tindakan penelitian baik selama proses ataupun selesainya tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. (d) Refleksi adalah kegiatan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis dan menyimpulkan pengamatan. Hasil refleksi menjadi informasi tentang sesuatu yang terjadi dan diperlukan sebagai dasar perencanaan untuk kegiatan selanjutnya. Untuk keberhasilan peserta didik dapat dilihat pada saat proses pembelajaran dengan melalui pengamatan dan aktivitas peserta didik dan hasil yang dicapai pada saat pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Pair Check*. Apabila pada tindakan pertama belum berhasil sesuai apa yang ingin dicapai, maka akan dilakukan tindakan kembali sampai memenuhi kriteria pencapaian target yang telah ditentukan, demikian seterusnya hingga hasil belajar peserta didik meningkat.

2.3. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian berupa Dokumentasi data awal nilai ulangan tengah semester ganjil peserta didik yang diperoleh dari guru kemudian di dokumentasikan.

Lembar Observasi ini dilakukan oleh guru kelas IV dengan prosedur yaitu: 1) Guru diberikan lembar pengamatan/observasi, 2) format observasi diisi sesuai dengan apa yang di amati dengan memberikan tanda check list (√), 3) jika ada kejadian yang diamati kemudian tidak tercantum pada lembar observasi, maka telah disiapkan kolom catatan di bagian bawah lembar observasi untuk mencatat kejadian yang terjadi. Hal yang diamati Guru adalah dari aspek guru yaitu kesesuaian RPP dengan pelaksanaannya, sedangkan dari aspek peserta didik yaitu keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tes dilaksanakan dengan membagikan lembar evaluasi pada setiap peserta didik untuk mengerjakan dalam ketentuan waktu 15 menit dan dipantau oleh guru dan guru kelas IV. Pengerjaan tes ini diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran.

2.4. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik ini adalah suatu metode penelitian yang bersifat pada kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui respon peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Subyantoro (2019, h.71) yang terdiri dari tiga tahapan reduksi data, display data, kesimpulan data verifikasi penafsiran data kualitatif dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

a. Nilai Setiap Soal = $\frac{Skor\ \ Perolehan}{Skor\ Maksimal}\ x\ 100\%$
b. Rata -rata $\frac{Jumlah\ Nilai\ Keseluruhan\ Siswa}{Jumlah\ Siswa}$
c. Ketuntasan Belajar = $\frac{Jumlah\ Siswa\ Mencapai\ KKM}{Jumlah\ Siswa\ Keseluruhan} X\ 100$
d. Ketidaktuntasan Belajar$\frac{Jumlah\ Siswa\ Yang\ Tidak\ Mencapai\ KKM}{Jumlah\ Siswa\ Keseluruhan} X\ 100$
e. Keberhasilan Proses = $\frac{Jumlah\ Skor\ yang\ Diperoleh}{Skor\ Maksimal} X\ 100$

(Sumber: Wahidmurni. Evaluasi pembelajaran 2010)

Sedangkan dari hasil kemampuan belajar peserta didik berupa pemberian soal tes tertulis pada setiap akhir siklus, dianalisis secara kuantitatif, yang di hitung dengan menggunakan rumus sederhana yaitu:

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

x : Nilai rata-rata
$\sum X$: Jumlah semua nilai peserta didik
$\sum N$: Jumlah Peserta didik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

1) Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati dan mengukur kegiatan selama proses mengajar di dalam kelas. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Observer mengamati dengan menggunakan skala penilaian angka atau nomor yaitu Baik (3), Cukup (2), dan Kurang (1). Dalam tahap ini, observer mengamati kegiatan yang dilaksanakan guru yang terdiri dari 9 langkah dan observer menulis hasil pengamatannya pada tabel observasi. Pada siklus I pertemuan I presentase pencapaian 66% (cukup) dan pertemuan II presentase pencapaian 77% berada pada kategori baik berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Pada siklus II pertemuan I mampu mencapai presentase 92% dan pertemuan II mampu mencapai presentase 96% berada pada kategori baik.

2) Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik

Aktivitas pencapaian belajar peserta didik pada pertemuan I mampu mencapai 62% dan presentase pada pertemuan II mampu mencapai 74% dengan kategori baik berdasarkan standar kategorisasi proses pembelajaran. Pada siklus II pertemuan I mampu mencapai 88% dengan kategori baik dan pertemuan II mampu mencapai presentase 96% dengan kategori baik.

3) Hasil Belajar Peserta didik

Pengukuran hasil belajar peserta didik dilaksanakan setelah proses pembelajaran pada siklus I pertemuan dua berakhir dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pertemuan I dan II maka diberikan tes evaluasi akhir setiap pembelajaran siklus I berakhir. Data hasil tes individu yang dilaksanakan di kelas IV SDN 039 Lampa Toa tentang hasil belajar pada muatan IPA melalui model *pair check*, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Tes Evaluasi Hasil Belajar Peserta didik Muatan IPA Kelas IV SDN 039 Lampa Toa Siklus I

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	0 – 69	10	72%	Tidak Tuntas
2	70 - 100	4	28%	Tuntas
	Jumlah	14	100%	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik kelas IV SDN 039 Lampa Toa Kab. Polewali Mandar, terdapat 10 peserta didik dengan presentase (72%) yang tidak mampu dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan nilai berada pada 0 – 69. Sedangkan terdapat 4 peserta didik dengan presentase (28%) yang mampu mencapai KKM dengan nilai 70-100. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang dapat dicapai peserta didik secara klasikal belum menunjukkan tingkat kemampuan pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah dengan presentase 70% yang mencapai nilai sesuai dengan KKM yaitu 70 yang ditentukan oleh sekolah. Dari presentase nilai siklus I tidak tercapainya hasil belajar pada penerapan model kooperatif tipe *pair check* pada muatan IPA yang dilaksanakan dikelas IV SDN 039 Lampa Toa yang akan dilanjutkan dengan tahapan sisklus II.

Tabel 2. Data Tes Evaluasi Hasil Belajar Peserta didik Muatan IPA Kelas IV SDN 039 Lampa Toa Siklus II

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	0 – 69	2	14%	Tidak Tuntas
2	70 - 100	12	86%	Tuntas
	Jumlah	14	100%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 14 peserta didik kelas IV SDN 039 Lampa Toa Kab. Polewali Mandar, terdapat 2 peserta didik dengan presentase (14%) yang tidak mampu dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan nilai berada pada 0 – 69. Sedangkan terdapat 12 peserta didik dengan presentase (86%) yang mampu mencapai KKM dengan nilai 70-100. Dengan hal ini,

maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang dapat dicapai peserta didik secara klasikal belum menunjukkan tingkat kemampuan pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah dengan presentase 70% yang mencapai nilai sesuai dengan KKM yaitu 70.

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I ketuntasan peserta didik kelas IV SDN 039 Lampa Toa berada pada rentan nilai 0-69 dengan presentase 72% dengan 10 peserta didik yang tidak mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus II tes akhir siklus menunjukkan bahwa nilai ketuntasan peserta didik berada pada 70-100 dengan presentase 86% dengan 12 peserta didik yang mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Dari hasil tes akhir siklus yang dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dapat dilihat dengan jumlah peserta didik yang berada pada kategori tuntas pada tes akhir siklus II.

3.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 039 Lampa Toa pada muatan IPA tentang gaya dan gerak dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dalam pembelajaran siklus I dan II melalui model kooperatif tipe pair check. Model pair check merupakan model pembelajaran kelompok yang membentuk siswa untuk bekerja sama secara berpasangan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan (Huda, 2013). Setiap peserta didik juga diberi kesempatan untuk memberi masukan atau kritikan kepada pasangannya, peserta didik juga mengerjakan secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Aris, 2016).

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe pair check, terdapat 9 langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan menurut (Huda, 2013); (1) peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan baik kategori baik, (2) peserta didik duduk berdasarkan kelompok dan tim yang telah ditentukan oleh guru partner dan pelatih kategori baik, (3) peserta didik yang berperan sebagai partner bertugas untuk menjawab soal kategori baik, (4) peserta didik yang bertugas sebagai pelatih mengecek jawaban soal yang telah dikerjakan oleh partner kategori baik, (5) peserta didik bertukar peran, (6) peserta didik kembali ke kelompok dan mencocokkan jawaban kategori baik, (7) peserta didik mendengarkan kembali penjelasan guru dari berbagai soal kategori baik, (8) setiap perwakilan kelompok maju ke depan untuk membacakan hasil kerja timnya kategori baik, (9) kelompok yang paling banyak mendapat point akan diberi hadiah atau penghargaan oleh guru.

Berdasarkan analisis selama pelaksanaan pembelajaran siklus I pembelajaran I dan II dengan menerapkan model kooperatif tipe pair check observer bersama dengan guru menemukan kekurangan selama pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran yaitu:

1) Penguasaan guru menguasai kelas dalam belajar sudah cukup baik, Meskipun guru memiliki penguasaan materi yang baik, namun jika rencana pelaksanaan pembelajaran tidak disusun dengan matang, maka langkah-langkah dalam pelaksanaannya dapat terlewatkan atau tidak terstruktur dengan baik. Penting bagi guru untuk merencanakan dengan cermat tujuan pembelajaran, metode pengajaran yang akan digunakan, serta aktivitas dan waktu yang diperlukan untuk setiap langkah pembelajaran.
2) Guru hanya menginstruksikan ke tim untuk mengecek jawabannya ke 4 siswa saja. Seharusnya guru menginstruksikan ke semua tim untuk mengecek jawaban. Hal ini menyebabkan Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran Pair Check tidak maksimal.
3) Nilai hasil belajar peserta didik masih tergolong dalam kriteria kurang. Dari 14 peserta didik 4 yang mendapat nilai KKM, dan masih ada 10 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menyebabkan karena pada siklus I pertemuan I terdapat 9 peserta didik yang hadir dan pada pertemuan II terdapat 10 peserta didik yang hadir. Hal ini juga menyebabkan ketika jumlah peserta didik yang hadir pada saat siklus I tidak konsisten sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar. Peserta didik yang tidak hadir pada

siklus I akan melewatkan materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan antara peserta didik yang hadir dan yang tidak hadir.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I pertemuan I diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check pada aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) dan aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pada pertemuan II, aktivitas guru mulai mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik (B) menurut taraf keberhasilan (Yonni, 2012).

Berdasarkan hasil aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh hasil bahwa dalam aktivitas guru, indikator yang dicapai sebanyak 18 indikator dari 27 indikator yang ada dengan presentase pencapaian 66% dengan kategori cukup menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012). Pada pertemuan II indikator yang dicapai 21 dari 27 indikator dengan presentase 77% dengan kategori baik (B) sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai yaitu 70% dengan kategori baik menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012).

Sedangkan pada aktivitas peserta didik pada pertemuan I jumlah nilai yang dicapai dari 9 indikator yang mampu dicapai sebanyak 173 dari 243 jumlah nilai indikator yang ada dengan presentase pencapaian 62% dengan kategori cukup menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012). Pada pertemuan II jumlah nilai yang dicapai dari 9 indikator yang mampu dicapai sebanyak 225 dari 243 jumlah nilai indikator yang ada dengan pencapaian presentase 74% dengan kategori baik menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012), sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai yaitu 70% dengan kategori baik yang sesuai dengan indikator keberhasilan menurut (Yonni, 2012).

Berdasarkan tes evaluasi kognitif yang dilakukan, sebanyak 4 peserta didik yang mendapat nilai KKM dengan presentase pencapaian 28% sedangkan 10 peserta didik mendapat nilai dibawah KKM dengan presentase pencapaian 72%, hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terutama pada faktor internal seperti kondisi fisik, psikologi, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif peserta didik yang berbeda-beda sehingga menyebabkan beberapa peserta didik tidak mencapai KKM (Astiti, 2021). Ketidakhadiran peserta didik pada saat tes evaluasi diberikan, juga sangat berpengaruh besar dan menjadi salah satu penghambat ketidaktuntasannya nilai hasil belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I belum berhasil dan guru melanjutkan ketahapan tindakan siklus II.

Berdasarkan analisis dan observasi pelaksanaan siklus II pertemuan I; Langkah-langkah model pair check yang tidak terlaksana (Huda, 2013). 1) pelatih tidak menginstruksikan ke setiap tim untuk mengecek jawabannya. 2) pelatih hanya menginstruksikan ke tim untuk mengecek jawabannya ke 4 siswa saja. Pelaksanaan siklus II pertemuan II; 1) Guru telah menyampaikan materi dengan baik yang sesuai dengan materi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran melalui laptop. 2) Guru telah membimbing dan memberikan arahan atasa jawaban dari berbagai soal kepada seluruh peserta didik. 3) Peserta didik mendengarkan penjelasan dan arahan dari guru atas jawaban dari berbagai soal. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II dapat terlaksana sesuai dengan sesuai harapan guru. Segala kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diminimalisir dengan melaksanakan tindakan perbaikan.

Berdasarkan perubahan dan perbaikan selama proses pembelajaran siklus II yang berdampak pada hasil evaluasi belajar siswa dapat meningkat. Selanjutnya, dari hasil evaluasi kognitif siklus II yang terdapat 2 peserta didik yang tidak memenuhi KKM dengan presentase 14% dan 12 peserta didik yang memenuhi KKM dengan presentase 86% sehingga tergolong kategori baik (B) yang sesuai dengan (Ketuntasan Belajar hlm.39).

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan II terdapat perbedaan yang signifikan dari kehadiran dan ketidak hadirnya peserta didik yang menjadi salah satu penyebab tuntas dan tidak tuntasnya hasil belajar, Hasil belajar juga dapat dikatakan sebuah perubahan atau kemampuan baru yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, hasil belajar berupa pola perbuatan, nilai, sikap, apresiasi, dan keterampilan (Prima et al., 2022) Sehingga secara klasikal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dinyatakan telah berhasil.

Berdasarkan hasil aktivitas guru dan siswa pada siklus II pertemuan I memperoleh hasil bahwa dalam aktivitas guru, indikator yang dicapai sebanyak 25 indikator dari 27 indikator yang ada dengan presentase pencapaian 92% dengan kategori baik. Pada pertemuan II indikator yang dicapai 26 dari 27 indikator dengan presentase 96% dengan kategori baik (B) sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai yaitu 70% dengan kategori baik menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012). Sedangkan pada aktivitas peserta didik, pada pertemuan I jumlah nilai dari 9 indikator yang mampu dicapai sebanyak 242 dari 243 jumlah indikator yang ada dengan presentase pencapaian 88% dengan kategori baik (B) menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012).

Pada pertemuan II indikator yang mampu dicapai dengan presentase 96% dengan kategori sangat baik sekali (BS), sehingga dapat dikatakan bahwa taraf keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai yaitu 70% dengan kategori baik yang sesuai menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012). Proses pembelajaran pada aspek guru dan peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya pada siklus I yang dapat dilihat dari peningkatan persentase proses pembelajaran. Begitu pula dengan pelaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus I yang dilaksanakan sebelumnya yang dapat dilihat dari jumlah siswa yang tuntas, nilai rata-rata siswa dan kualifikasi yang telah mencapai kategori baik (B) yang sesuai menurut indikator keberhasilan (Yonni, 2012), sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi mengajar guru, observasi aktivitas siswa dan peningkatan hasil tes evaluasi hasil belajar peserta didik dari siklus I hingga ke siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check pada pembelajaran muatan IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas IV SDN 039 Lampa Toa. Sesuai dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran muatan IPA di kelas IV SDN 039 Lampa Toa melalui penerapan model kooperatif tipe pair check dapat dihentikan sampai tahap siklus II dan dinyatakan telah berhasil sebagaimana yang telah diharapkan dari penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, analisis dan pembahasan, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair check dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran muatan IPA di kelas IV SDN 039 Lampa Toa Kab.Polewali Mandar. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik setiap siklusnya, dimana pada setiap siklus mengalami peningkatan. Yakni pada siklus I berada pada kategori kurang (K) dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik (B). Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama dua siklus dalam penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan IPA materi gaya dan gerak kelas IV SDN 039 Lampa Toa Kab.Polewali Mandar dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan yaitu, Penerapan model kooperatif tipe pair check untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPA kelas IV SDN 039 Lampa Toa

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tepadu Peserta didik Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa.

Aminah, Maisarah. (2022). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.

Aqib, Zainal. (2014). Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya

----------. (2010). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK. Bandung: Yrama Widya.

Aris, T. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang. Jurnal Pedagogik Olahraga, 42–55.

ARKA, I. M. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ppkn Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check. Journal of Education Action Research, 4(2), 338–344.

Asdar. 2018. Metode Penelitian Pendidikan. Suatu pendekatan praktik. Bogor: Azkiya Publishing.

Bhakti Prima Findiga Hermutaqqien, A. R. (2022). Global Journal Teaching Professional. PENGARUH PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS V SD St., 1, 24–29.

Dewi Astiti, (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA A R T I C L E I N F O. Jurnal Mimbar Ilmu, 26(2), 193–203.

Ermavianti, D., & Sulistyorini, W. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check untuk Membangun Keterampilan Bertanya Produktif Peserta didik. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 23(1)

Fitriana, F., & Azmi Bakhtiar, F. (2014). Karakteristik Peserta didik Kelas Sd. hal 33.

Huda, Miftahul. 2011. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar

----------. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Prima, B., Hermuttaqien, F., Aras, L., & Indah, S. (2022). Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk. 2(4).

Redasi, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. Journal of Education Action Research, 5(4), 453.

Rosmita, Sari, Siregar. Dkk. 2021. Dasar-dasar Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.

Rosdiah Salam. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sd Inpres 4 Taipa Ginggiri. 2(1), 19–32.

Sani, Ridwan A. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Shoimin, Aris. 2017. 68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Subyantoro, 2019. Penelitian Tindakan Kelas Metode, Kaidah Penulisan, dan Publikasi. Depok: Rajawali Pers.

Sudaryono. 2018. Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. Tangerang: Rajawali Pers.

Sulfi, S., Asdar, A., & Rahmaniah, R. 2022. Materi Ajar IPA Berbasis Digital Content Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV-B SD Inpres Panaikang I/1 Kota Makassar. Bosowa Journal of Education, 2(2), 176–184.

Supriyono. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta didik Kelas Iv Sdn 1 Slempit Kedamean Gresik.

Yonny, A. Dkk. (2012). Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Familia